



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia

FASAHAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 3 No. 1 Juni 2026

e-ISSN 3064-139X

PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA: PENDEKATAN LINGUISTIK, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK

Samsul Bahri^{a,1}, Mursyidatul Awaliyah^{b,2}, El Pengki^{c,3}

^{ab}STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

^c International Islamic University of Islamabad, Pakistan

¹bahrisamsul33@yahoo.com, ²mursheeda17@gmail.com, ³017368msudtqsf25@student.iiu.edu.pk

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges of translating from Arabic into Indonesian through linguistic, semantic, and pragmatic approaches. Translation is understood not merely as a process of language conversion, but as an interpretive process involving the transformation of meaning, structure, and context. This study employs a qualitative approach using library research, with data consisting of Arabic texts containing translation problems as well as literature related to translation studies. Data collection was conducted through documentation, while data analysis utilized a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that the main problems in Arabic–Indonesian translation include non-equivalence, translation shift, ambiguity of meaning, and differences in pragmatic and cultural aspects. At the linguistic level, differences in grammatical systems lead to unavoidable structural shifts. At the semantic level, many Arabic terms are conceptual in nature and lack direct equivalents in Indonesian. Meanwhile, at the pragmatic level, elements of balāghah such as majāz, ḥaẓf, and taqdīm wa ta’khīr pose challenges in preserving implicit meaning. This study concludes that translating from Arabic to Indonesian cannot be done mechanically but requires an integrative approach that combines linguistic analysis.

Keywords: Arabic translation, Arabic language, Indonesian language, non-equivalence, translation shifts, pragmatics.

PENDAHULUAN

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan kesepadanan makna. Eugene A. Nida dan Charles R. Taber mendefinisikan penerjemahan sebagai reproduksi pesan dalam bahasa sasaran dengan padanan yang paling dekat dan wajar, baik dari segi makna maupun gaya (Nida & Taber, 1982). Definisi ini menegaskan bahwa orientasi

utama penerjemahan bukan pada bentuk bahasa, melainkan pada pesan yang dikandungnya.

Sementara itu, Peter Newmark memandang penerjemahan sebagai upaya untuk mentransfer makna teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan maksud penulis (Newmark, 1981). Dengan demikian, penerjemahan tidak bersifat mekanis, tetapi merupakan proses interpretatif yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks.

Penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia merupakan aktivitas linguistik yang kompleks dan multidimensional. Proses ini tidak sekadar memindahkan bentuk bahasa (*form*), tetapi juga melibatkan transformasi makna (*meaning*), konteks (*context*), dan fungsi komunikatif (*function*) (Nida & Taber, 1982). Kompleksitas tersebut muncul karena adanya perbedaan tipologis yang signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa flektif yang memiliki sistem *i'rāb* yang menentukan fungsi gramatikal kata melalui perubahan harakat (Hasan, 1974), sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa analitik yang tidak mengenal infleksi gramatikal secara formal (Moeliono dkk., 2017).

Perbedaan struktural ini berdampak langsung pada proses penerjemahan, khususnya dalam aspek sintaksis dan semantik. Dalam bahasa Arab, struktur kalimat dapat berbentuk *jumlah fi'liyyah* (verbal) maupun *jumlah ismiyyah* (nominal), dengan fleksibilitas urutan kata seperti pola verba-subjek (VSO). Sebaliknya, bahasa Indonesia cenderung menggunakan pola subjek-predikat (SPO) yang lebih tetap (Hassan, 1998). Akibatnya, penerjemahan sering kali menuntut terjadinya pergeseran struktur (*syntactic shift*) agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran tanpa mengorbankan makna.

Selain aspek sintaksis, problem penerjemahan juga muncul pada tataran semantik. Banyak kosakata bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia (*non-equivalence*), terutama istilah yang mengandung muatan religius, kultural, dan konseptual, seperti *taqwā*, *ṣabr*, dan *'iddah* (Baker, 2018). Ketidaksepadanan ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya memahami makna leksikal, tetapi juga makna kontekstual dan konseptual yang terkandung di dalamnya (Nida & Taber, 1982).

Lebih lanjut, dimensi pragmatik turut memperumit proses penerjemahan. Bahasa Arab, khususnya dalam teks-teks klasik dan keagamaan, sarat dengan unsur *balāghah* seperti *majāz* (metafora), *ḥaẓf* (elipsis), *taqdīm wa ta'khīr* (pergeseran urutan), dan *iṭnāb* (ekspansi makna) (al-Jurjani, 1984). Unsur-unsur ini sering kali tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tanpa kehilangan nuansa makna. Oleh karena itu, penerjemah dihadapkan pada dilema antara mempertahankan bentuk asli atau menyampaikan makna yang lebih komunikatif dalam bahasa Indonesia.

Dalam perspektif studi penerjemahan modern, problematika ini dapat dipahami melalui konsep ketidaksepadanan (*non-equivalence*) dan pergeseran penerjemahan (*translation shift*). Kedua konsep ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukanlah proses mekanis, melainkan proses interpretatif yang melibatkan keputusan-keputusan strategis dari penerjemah (Mar dkk., 2022). Dengan demikian, kualitas terjemahan sangat bergantung pada kemampuan penerjemah dalam menavigasi perbedaan linguistik, semantik, dan pragmatik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kajian mengenai tantangan penerjemahan antara bahasa Arab dan Indonesia, kini menjadi salah satu bidang penelitian yang semakin penting untuk dikaji. Hal ini tidak lepas dari kompleksnya interaksi antara faktor linguistik, semantik, dan pragmatis yang turut menentukan sejauh mana sebuah terjemahan dapat akurat sekaligus tetap setia pada nilai budaya aslinya (Huseynova, 2024). Jika ditelusuri, arah penelitian dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pada awalnya, perhatian para peneliti lebih banyak tertuju pada kesetaraan struktural dan leksikal semata (Suyanto, 2022). Namun seiring waktu, fokus tersebut meluas hingga mencakup pemaknaan semantik yang lebih dalam serta konteks pragmatis, khususnya ketika berhadapan dengan teks-teks yang sarat nilai keagamaan dan budaya seperti Al-Qur'an maupun aforisme-aforisme klasik (Sholahudin dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis fenomena kebahasaan dalam penerjemahan, khususnya yang berkaitan dengan aspek linguistik, semantik, dan pragmatik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami secara interpretatif (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa contoh-contoh teks bahasa Arab yang mengandung problem penerjemahan, baik dari teks keagamaan, sastra, maupun wacana umum. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan studi penerjemahan, linguistik Arab, dan linguistik Indonesia, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi data kebahasaan yang mengandung unsur problematika penerjemahan. Data yang terkumpul kemudian dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya yang mencerminkan fenomena ketidaksepadanan (*non-equivalence*), pergeseran (*translation shift*), dan ambiguitas makna.

Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif-analitis. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi struktur linguistik pada teks bahasa Arab, (2) analisis makna leksikal dan kontekstual, (3) pengkajian aspek pragmatik yang memengaruhi makna, serta (4) evaluasi hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia berdasarkan prinsip kesepadanan dan keberterimaan (Miles dkk., 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam studi penerjemahan, seperti teori kesepadanan, teori pergeseran, serta kajian linguistik dan pragmatik (Denzin, 2017). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai problematika penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian, problematika penerjemahan Arab–Indonesia dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu ketidaksepadanan linguistik (*non-equivalence*), pergeseran struktur (*translation shift*), problem semantik, problem pragmatik, fenomena *ḥaẓf*, serta perbedaan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Masing-masing aspek tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa penerjemahan pada hakikatnya merupakan proses interpretatif yang menuntut penguasaan linguistik, pemahaman makna, serta sensitivitas terhadap konteks budaya dan komunikasi. Uraian berikut menjelaskan berbagai problem tersebut secara lebih rinci.

Untuk memudahkan analisis, pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tujuh aspek utama. Pertama, ketidaksepadanan linguistik (*non-equivalence*) sebagai problem fundamental dalam penerjemahan. Kedua, pergeseran struktur (*translation shift*) sebagai konsekuensi perbedaan tipologi bahasa. Ketiga, problematika semantik yang berkaitan dengan relasi antara makna leksikal dan makna kontekstual. Keempat, dimensi pragmatik yang memperlihatkan keterbatasan terjemahan harfiah dalam menangkap maksud komunikasi. Kelima, fenomena *ḥaẓf* yang menuntut proses eksplisitasi dalam bahasa sasaran. Keenam, pergeseran budaya sebagai tantangan epistemologis dalam penerjemahan. Ketujuh, sintesis konseptual yang menempatkan penerjemahan sebagai proses interpretatif yang bersifat multidimensional.

1. Ketidaksepadanan Linguistik (*Non-Equivalence*) sebagai Problem Fundamental

Salah satu problem paling mendasar dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah ketidaksepadanan (*non-equivalence*), yaitu kondisi ketika suatu unsur bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Mona Baker menegaskan bahwa *non-equivalence* dapat terjadi pada berbagai level, mulai dari leksikal hingga tekstual (Baker, 2018). lebih eksplisit dan tersegmentasi.

Istilah Arab	Padanan Harfiah	Alasan Ketidaksepadanan
Taqwā (تقوى)	Takut / taat	Mengandung dimensi spiritual, etis, dan kesadaran ilahiah sekaligus, bukan sekadar rasa takut
Ṣabr (صبر)	Sabar	Melibatkan konsep ketahanan spiritual dan penerimaan takdir, bukan hanya menahan diri secara emosional
‘Iddah (عدة)	Masa tunggu	Merujuk pada konsep hukum-syariah spesifik yang tidak dikenal dalam sistem hukum sekuler Indonesia

Tabel 1. Contoh Ketidaksepadanan Linguistik pada Istilah Religius Arab

Dalam konteks Arab–Indonesia, fenomena ini sangat dominan, terutama pada istilah yang sarat makna religius dan kultural. Misalnya, kata *taqwā* tidak dapat direduksi hanya menjadi “takut” atau “taat”, karena mengandung dimensi spiritual, etis, dan kesadaran ilahiah sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab sering bersifat konseptual dan multidimensional, sedangkan bahasa Indonesia cenderung mengekspresikan makna secara lebih eksplisit dan tersegmentasi.

Teori kesepadanan klasik seperti yang dikemukakan oleh Eugene A. Nida cenderung mengasumsikan bahwa makna dapat dialihkan secara “setara”. Namun, dalam kasus Arab–Indonesia, asumsi ini problematis karena makna tidak selalu bersifat transferabel, melainkan sering kali harus direkonstruksi dalam kerangka budaya bahasa sasaran (Husin & Hatmiati, 2018).

2. Pergeseran Struktur sebagai Keniscayaan (*Translation Shift*)

Perbedaan tipologi bahasa menyebabkan terjadinya pergeseran struktur (*structural shift*) yang tidak terhindarkan. Misalnya: رَجَعَ الْمُسَافِرُ (*kembali musafir*).

Struktur Arab	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Alami (Setelah Shift)
رَجَعَ الْمُسَافِرُ	Kembali musafir	Musafir itu kembali

Tabel 2. Contoh Pergeseran Struktur Verba–Subjek (VSO) menjadi Subjek–Predikat (SPO)

Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi “*Kembali Musafir*”, struktur ini tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjadi pergeseran menjadi: “*Musafir itu Kembali*”. Fenomena ini sejalan dengan teori *translation shift* dari J.C. Catford (Catford, 1965). Namun, pergeseran ini tidak selalu netral. Dalam beberapa kasus, perubahan struktur dapat berdampak pada pergeseran fokus informasi (*information structure*). Dalam bahasa Arab, posisi awal kalimat memiliki fungsi retorik tertentu, sedangkan dalam bahasa Indonesia fungsi tersebut tidak selalu terjaga setelah diterjemahkan.

Pendekatan struktural dalam teori penerjemahan sering kali gagal menangkap dimensi retorik dari susunan kalimat Arab. Oleh karena itu, penerjemahan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian gramatikal, tetapi juga fungsi pragmatik dari struktur tersebut.

3. Problematika Semantik: Makna Leksikal vs Makna Kontekstual

Makna dalam bahasa Arab tidak selalu bersifat leksikal, tetapi sangat bergantung pada konteks. Sebagaimana dijelaskan oleh Eugene A. Nida, makna terdiri atas dimensi referensial dan kontekstual (Nida & Taber, 1982).

Kata Arab	Kemungkinan Makna	Konteks Penentu
عَيْن	Mata (organ penglihatan)	Digunakan dalam konteks anatomi tubuh manusia

Kata Arab	Kemungkinan Makna	Konteks Penentu
عَيْن	Mata air	Digunakan dalam konteks geografi atau sumber air
عَيْن	Mata-mata (intelijen)	Digunakan dalam konteks militer atau pengintaian

Tabel 3. Kata Polisemis عَيْن dan Variasi Maknanya Berdasarkan Konteks

Tanpa konteks, penerjemahan menjadi tidak akurat. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak bisa dilakukan secara leksikal semata, melainkan harus mempertimbangkan konteks situasional dan tekstual (Maulana, 2022).

Banyak kesalahan penerjemahan terjadi karena pendekatan kamus (*dictionary-based translation*) yang mengabaikan konteks. Dalam hal ini, penerjemahan seharusnya dipahami sebagai proses disambiguasi makna, bukan sekadar pemilihan padanan kata.

4. Dimensi Pragmatik: Kegagalan Terjemahan Harfiah

Problematika penerjemahan bahasa Arab tidak hanya muncul pada tataran linguistik dan semantik, tetapi juga pada tataran pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan makna yang lahir dari konteks penggunaan bahasa, maksud penutur, serta hubungan antara ujaran dan situasi komunikasi. Dalam banyak kasus, makna yang dimaksud oleh penutur tidak selalu identik dengan makna literal yang tampak pada struktur bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan yang hanya berorientasi pada makna leksikal sering kali gagal menangkap pesan yang sebenarnya ingin disampaikan (Huseynova, 2024).

Ayat / Sumber	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Pragmatik yang Tepat	Jenis Unsur Balāghah
QS Yusuf: 82	Tanyalah desa yang kami berada di dalamnya	Tanyalah penduduk negeri tempat kami berada	Majāz mursal
QS al-Isra: 24	Rendahkanlah sayap kerendahan untuk keduanya	Bersikaplah rendah hati dan penuh kasih sayang kepada keduanya	Majāz (metafora)
QS Annisa: 43	Atau kalian menyentuh perempuan	Atau kalian berhubungan suami istri	Kināyah (sindiran)

Tabel 4. Contoh Majāz dan Kināyah yang Menuntut Interpretasi Pragmatik

Salah satu contoh yang paling sering dijumpai adalah penggunaan *majāz* (ungkapan figuratif). Firman Allah Swt. dalam QS Yusuf (82): {وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا}. Secara harfiah ayat tersebut berarti “Tanyalah desa yang kami berada di dalamnya.” Akan tetapi, yang dimaksud bukanlah desa sebagai tempat, melainkan penduduk desa tersebut. Dalam ilmu *balāghah*, ungkapan ini termasuk *majāz mursal* karena penyebutan tempat dimaksudkan untuk penghuni tempat itu. Apabila diterjemahkan secara literal, makna ayat menjadi tidak logis dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penerjemah perlu melakukan interpretasi pragmatik sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah “Tanyalah penduduk negeri tempat kami berada.”

Contoh lain dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. QS al-Isra (24): {وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ}. Secara literal ungkapan tersebut berarti “rendahkanlah sayap kerendahan untuk keduanya.” Terjemahan harfiah ini sulit dipahami karena manusia tidak memiliki sayap. Ungkapan tersebut merupakan metafora yang menggambarkan sikap tawaduk, kasih sayang, dan penghormatan kepada kedua orang tua (Ibn Katsir, 1998). Oleh karena itu, penerjemahan yang lebih komunikatif adalah “bersikaplah rendah hati dan penuh kasih sayang kepada keduanya.”

Selain *majāz*, bahasa Arab juga banyak menggunakan *kināyah* (sindiran atau ungkapan tidak langsung). Misalnya firman Allah Swt. QS Annisa (43): {أَوَلَمْ تَسْتُمِ الْنِسَاءَ}. Secara harfiah berarti “atau kalian menyentuh perempuan.” Akan tetapi, banyak ulama tafsir menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan kinayah dari hubungan suami istri (Al-Qurtubī, 2006). Dalam kasus seperti ini, penerjemah harus mempertimbangkan konteks dan tradisi penafsiran agar makna yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud teks sumber. Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani, keindahan dan kekuatan makna bahasa Arab terletak pada susunan dan relasi antarunsur dalam kalimat (al-Jurjani, 1984). Oleh karena itu, penerjemahan yang mengabaikan aspek pragmatik berpotensi kehilangan makna implisit yang penting.

Berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa penerjemahan bahasa Arab tidak dapat dilakukan melalui pendekatan harfiah semata. Unsur-unsur pragmatik seperti *majāz* dan *kināyah* menuntut penerjemah untuk memahami maksud komunikasi yang berada di balik bentuk kebahasaan. Dengan demikian, penerjemahan bukan sekadar proses pengalihan kata, melainkan proses interpretasi makna yang mempertimbangkan konteks, budaya, dan fungsi retorik teks sumber (Newmark, 1981).

Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, penerjemah dapat menggunakan beberapa strategi, antara lain: a) Terjemahan harfiah (*literal translation*) b) Parafrasa c) Adaptasi budaya d) Penambahan (*explicitation*) e) Pengurangan (*reduction*). Newmark menegaskan bahwa pemilihan strategi harus disesuaikan dengan jenis teks dan tujuan penerjemahan (Newmark, 1981).

5. Fenomena *ḥaẓf* dan Implikasinya dalam Penerjemahan

Salah satu karakteristik penting bahasa Arab yang sering menimbulkan problem dalam penerjemahan adalah fenomena *ḥaẓf* (elipsis), yaitu penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang secara makna tetap dapat dipahami melalui konteks. Dalam tradisi *balāghah* Arab, penghilangan unsur kalimat bukanlah kekurangan bahasa, melainkan

strategi retorik yang bertujuan menciptakan keindahan, penegasan makna, atau efek psikologis tertentu.

Ayat / Sumber	Unsur yang Dihilangkan	Terjemahan Tanpa Eksplisitasi	Terjemahan dengan Eksplisitasi
QS al-Qasas: (kisah Nabi Sulaiman)*	الشمس (matahari)	...hingga ia bersembunyi di balik tabir	...hingga matahari terbenam di balik tabir
QS al-Qiyamah: 26–27 & QS al-Waqi'ah: 83	الروح (ruh)	...ketika telah sampai di tenggorokan	...ketika ruh telah sampai di tenggorokan / mencapai tulang selangka
QS al-An'am: 94	Ikatan/hubungan dengan sekutu sembah	Sungguh telah terputus di antara kamu	Sungguh telah terputus ikatan/hubungan di antara kamu

Tabel 5. Contoh Fenomena *Ḥaẓf* (Elipsis) dan Strategi Eksplisitasi dalam Penerjemahan

Sebagai contoh, Allah Swt. berfirman: {إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ}

{بِالْحِجَابِ}

Pada ayat tersebut, subjek yang menjadi pelaku dari kata kerja *تَوَارَتْ* tidak disebutkan secara eksplisit. Para mufasir menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah الشمس (matahari). Penghilangan unsur tersebut dapat dipahami karena konteks ayat telah menunjukkan referennya secara jelas (Ibn Katsir, 1998)(Al-Ṭabarī, 2000). Dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, unsur yang dihilangkan ini umumnya perlu dieksplisitkan menjadi “hingga matahari terbenam di balik tabir” agar makna dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam QS al-Qiyamah (26-27): {كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ} dan QS al-Waqi'ah (83): {فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُقُوفُ} * وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ. Pada kedua ayat tersebut, kata kerja *بَلَغَتْ* hadir tanpa penyebutan subjek secara eksplisit. Yang dimaksud adalah الروح (ruh). Penghilangan subjek dilakukan karena keberadaannya telah diketahui melalui konteks pembicaraan tentang sakaratul maut (Al-Rāzī, 1998) (Al-Qurṭubī, 2006). Selain berfungsi sebagai bentuk ekonomi bahasa, penghilangan tersebut juga menghadirkan efek retorik yang menggambarkan kedekatan ruh dengan proses keluarnya dari jasad. Apabila diterjemahkan secara harfiah tanpa menghadirkan unsur yang dihilangkan, pembaca bahasa Indonesia berpotensi mengalami kesulitan memahami makna ayat. Oleh karena itu, penerjemah biasanya melakukan eksplisitasi dengan menerjemahkannya menjadi “ketika ruh telah sampai di tenggorokan” atau “ketika ruh telah mencapai tulang-tulang selangka”.

Contoh lain terdapat dalam firman Allah Swt. QS al-An'am (94): {لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ}. menurut *qira'ah* yang menashabkan kata *بَيْنَكُمْ*. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa terdapat unsur yang dihilangkan, yaitu hubungan atau ikatan yang dahulu menghubungkan orang-orang musyrik dengan sekutu-sekutu yang mereka sembah. Penghilangan unsur tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan itu telah kehilangan nilai dan manfaatnya pada hari kiamat. Dalam kasus seperti ini, penerjemah dituntut tidak hanya memahami struktur gramatikal, tetapi juga menangkap pesan pragmatik dan retorik yang terkandung di balik penghilangan unsur kalimat.

Fenomena *hazf* menunjukkan bahwa penerjemahan bahasa Arab tidak dapat dilakukan secara literal semata. Banyak unsur yang sengaja dihilangkan dalam bahasa sumber demi tujuan retorik, tetapi harus dimunculkan kembali dalam bahasa sasaran agar makna menjadi jelas. Oleh karena itu, penerjemahan teks Arab sering melibatkan strategi *explicitation* (eksplisitasi), yakni penambahan unsur yang secara implisit terkandung dalam teks sumber namun diperlukan dalam bahasa sasaran untuk menjaga kejelasan dan keberterimaan makna (Baker, 2018).

6. Pergeseran Budaya sebagai Tantangan Epistemologis

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Istilah seperti: *'iddah*, *zakāt*, *thahārah*, *i'tikāf*. Tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia karena terkait dengan sistem konsep dalam Islam.

Istilah Arab	Domain Konsep	Strategi Penerjemahan yang Mungkin
'Iddah (عدة)	Hukum keluarga Islam (masa tunggu setelah cerai/wafat)	Mempertahankan istilah asli dengan catatan kaki penjelas
Zakāt (زكاة)	Ibadah maliyah (harta) dalam Islam	Transliterasi + penjelasan deskriptif singkat
Thahārah (طهارة)	Konsep kesucian ritual dalam fikih	Penerjemahan deskriptif disertai istilah asli
I'tikāf (اعتكاف)	Praktik ibadah berdiam diri di masjid	Mempertahankan istilah asli dengan penjelasan tambahan

Tabel 6. Istilah Kultural-Religius Arab yang Tidak Memiliki Padanan Langsung dalam Bahasa Indonesia

Problem ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis. Penerjemah harus memutuskan apakah akan: a) mempertahankan istilah asli, b) menerjemahkan secara deskriptif, atau c) memberikan penjelasan tambahan.

Dalam konteks ini, penerjemahan berfungsi sebagai mediasi budaya, bukan sekadar alih bahasa. Hal ini menjadi kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pelajar pada penerjemahan kedua bahasa tersebut, entah dari menerjemahkan bahasa Arab ke

bahasa Indonesia atau sebaliknya. Karena perbedaan unsur budaya antara kedua bahasa menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penerjemahan (Awaliyah, 2022).

7. Sintesis: Penerjemahan sebagai Proses Interpretatif

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia bukanlah proses mekanis, melainkan proses interpretatif yang melibatkan: a) Analisis linguistik, b) Pemahaman semantik, c) Inferensi pragmatik, dan d) Sensitivitas budaya.

Pandangan ini sejalan dengan Peter Newmark yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah seni sekaligus ilmu (Newmark, 1981).

Problematika penerjemahan Arab–Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan kesepadanan, tetapi memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan linguistik, semantik, dan pragmatik secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa problematika penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi semata-mata sebagai persoalan alih bahasa. Perbedaan tipologis antara kedua bahasa—yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik—menjadi faktor utama yang melahirkan berbagai bentuk ketidaksepadanan (*non-equivalence*), pergeseran struktur (*translation shift*), serta ambiguitas makna.

Pada tataran linguistik, perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Arab yang bersifat flektif dan bahasa Indonesia yang analitik menyebabkan terjadinya pergeseran struktur yang tidak terhindarkan. Pada tataran semantik, banyaknya kosakata Arab yang bersifat konseptual dan multidimensional menimbulkan kesulitan dalam menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tataran pragmatik, kekayaan unsur balāghah dalam bahasa Arab sering kali tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tanpa kehilangan makna implisit yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan bukanlah proses mekanis, melainkan proses interpretatif yang menuntut kompetensi multidisipliner dari penerjemah. Dalam hal ini, pendekatan kesepadanan yang bersifat linear tidak lagi memadai untuk menjelaskan kompleksitas penerjemahan Arab–Indonesia. Sebaliknya, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis linguistik, pemahaman semantik, dan sensitivitas pragmatik secara simultan.

REFERENSI

- al-Jurjani, A. al-Qahir. (1984). *Dalā'il al-I'jāz*. Maktabah al-Khanji.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 6). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. M. ibn 'Umar. (1998). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risālah.

- Awaliyah, M. (2022). ANALISIS KONTRASTIF BAHASA: URGENSI MEMAHAMI BUDAYA DALAM KAJIAN BAHASA ARAB. *TASHWIR*, 10(2), 109–122. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i2.7493>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). Oxford university press London.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Hasan, A. (1974). *Al-Nahw al-Wāfī*. Dār al-Ma‘ārif.
- Hassan, T. (1998). *Al-Lughah al-‘Arabiyyah Ma’nāhā wa Mabnāhā*. Ālam al-Kutub.
- Huseynova, L. J. (2024). BEYOND WORDS: A COMPREHENSIVE EXPLORATION OF LEXICAL, GRAMMATICAL, CULTURAL, AND PRAGMATIC CHALLENGES IN TRANSLATION. *The Actual Problems of study of humanities*, 1(2024), 111–116. <https://doi.org/10.62021/0026-0028.2024.1.111>
- Husin, H., & Hatmiati, H. (2018). BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN BAHASA. *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>
- Ibn Katsir, I. A. al-F. I. (1998). *Tafsir Ibn Kathir* (Vol. 5). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Mar, N. A., Kuraedah, S., & Haniah, H. (2022). Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>
- Maulana, M. A. (2022). Problematika Penerjemahan Arab-Indonesia. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 5(2), 15–31. <https://doi.org/10.24256/jale.v5i2.3417>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1981). Approaches to translation (Language Teaching methodology senes). *Studies in Second Language Acquisition*, 7(1), 114–115.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Sholahudin, S., Al Farisi, M. Z., & Haeba, I. D. (2025). Probing Meaning Loss in the Translation of Qur’anic Cognitive Terms into Indonesian and English: A Componential and Comparative Analysis. *QOF*, 9(1), 115–134. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i1.2999>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, E. (2022). Contrasting between Arabic and Indonesian Conjugation / At-Taqaabuli Bayna at-Tasrif al-Arabiy wa al-Indonesiy. *Al-Manar*, 13(1). <https://doi.org/10.24014/aj.v13i1.7796>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.